

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan, berisikan segala sesuatu yang menjadi sebuah dasar acuan dalam melakukan penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. 1) Latar Belakang Penelitian, pada bagian ini memaparkan mengenai sebuah permasalahan maupun keresahan sebagai landasan pemilihan topik penelitian yang akan dibahas; 2) Rumusan Masalah, pada bagian ini mengidentifikasi terkait permasalahan pada pembahasan yang akan diteliti yang berupa pertanyaan penelitian; 3) Tujuan Penelitian, pada bagian ini ialah berisikan mengenai jawaban penelitian; 4) Manfaat Penelitian, pada bagian ini menjelaskan terkait kontribusi yang diperoleh dari penelitian ini, dan 5) Struktur Organisasi Skripsi, memuat mengenai sistematika penulisan skripsi sesuai dengan karya tulis ilmiah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni berasal dari nilai-nilai, gagasan, maupun ide yang menyatu ke dalam kehidupan manusia dengan dituangkan menggunakan media yang dapat dilihat, didengar maupun dilihat dan didengar yang menggetarkan perasaan manusia (Sedyawati, 1981). Manusia sebagai makhluk yang estetik penuh dengan keindahan menciptakan sebuah gaya seni yang sederhana sampai yang kompleks. Seni dapat digolongkan menjadi dua, yaitu seni modern dan seni tradisional. seni tradisional ini yang dipercayai oleh masyarakat yang terikat terhadap peraturan adat yang berlaku di suatu daerah tertentu.

Indonesia memiliki beragam kesenian tradisional yang setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisionalnya sendiri yang terus berkembang sampai saat ini. Dalam perkembangan kesenian tradisional tersebut tidak akan terlepas dari peran maupun pengaruh dari kehidupan masyarakat selaku pelaku dari pendukung kesenian tradisional yang dipercayainya. Hal tersebut menegaskan bahwasannya perubahan maupun perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat akan mempengaruhi pula terhadap kesenian tradisional yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009, hlm. 165) yang menyatakan bahwasannya memiliki tujuh unsur kebudayaan yang

terkandung di dalam kebudayaan seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Tujuh unsur ini adalah sistem sosial, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, Kesenian dan Sistem Religi. Dari ketujuh unsur tersebut, kesenian merupakan unsur yang terus berkembang dan peneliti akan membahas salah satu kesenian tradisional yang berada di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Bergesernya nilai kesenian tradisional dalam sebuah tatanan masyarakat yang mana masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan, kemajuan maupun pelestarian dari sebuah kesenian. Fungsi kesenian dalam masyarakat tradisional dapat berupa sebagai ritual atau pemujaan setelah itu bergeser sebagai tuntunan, dan bergeser lagi sebagai pertunjukan. Dalam pergeseran fungsi dari kesenian tradisional ini salah satu faktornya ialah dari masyarakat dan perkembangan zaman atau globalisasi. Selaras dengan hal itu menurut Djuhara (2014, hlm. 110-111) mengatakan bahwasannya pergeseran yang terjadi pada seni tradisional yang ada di Jawa Barat disebabkan karena adanya perkembangan zaman yang terus menerus terjadi sehingga memicu tuntutan zaman yang terjadi, selain itu tuntunan masyarakat pendukungnya yang memicu hal tersebut terjadi.

Kabupaten Bandung kaya akan keanekaragaman kesenian sebagai warisan dari nenek moyang masih bertahan dan lestari sampai saat ini yang terus temurun diajarkan. Keanekaragaman kesenian tradisional di Kabupaten Bandung seperti: Angklung, Kesenian Reak, Kesenian Badawang, Jenaka Sunda, Wayang Golek, Domba Depok, Kesenian Dog Dog (Nisfiyanti, dkk, 2019, hlm. 1). Salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Bandung ialah kesenian beluk. Kesenian beluk ialah kesenian buhun sunda yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, terkait siapa yang menciptakan kesenian beluk ini para ahli maupun informan tidak mengetahuinya secara pasti tetapi hal yang pasti kesenian Beluk ini merupakan ciptaan dari leluhur atau nenek moyang dulu (Wardah, 2011, hlm. 105).

Salah satu daerah yang masih menjaga kesenian beluk sampai saat ini berada di Kabupaten Bandung, Kecamatan Pangalengan, Desa Lamajang, Kampung Adat Cikondang. Kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang merupakan kesenian tradisional yang masih dipergelarkan baik secara pertunjukan hiburan yang biasanya dipergelarkan di atas panggung maupun dipergelarkan di rumah-rumah warga menjadi sebuah ritual yang dipercayai. Hal tersebut menjadi sebuah upaya dari masyarakat pendukung kesenian beluk dalam mempertahankan sebuah kebudayaan yang mereka miliki. Kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang masih mempertahankan dan melestarikan kesenian beluk ditandai dengan adanya penerus dari generasi beluk Cikondang yang hingga saat ini masih menjadi penerus kesenian beluk.

Kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung muncul dan berkembang sekitar tahun 1940-an dan sampai sekarang kesenian Beluk ini masih terjaga. Menurut Kaman Suwitno (29, Juli, 2023) selaku ketua adat di kampung Cikondang Kabupaten Bandung menjelaskan bahwasannya tahun 1989 mulai memberdayakan seni beluk serta pada tahun 1989 juga kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang berkembang kembali. Perkembangan kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang terus menerus eksis diundang ke beberapa acara di luar daerah Cikondang, hal tersebut ditandai dengan generasi keempat yang diundang untuk tampil di acara Wisuda Universitas Padjajaran Tahun 1989. Hal tersebut menjadikan babak baru dari perkembangan kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung menampilkan kesenian beluk di luar daerah Cikondang berfungsi sebagai seni pertunjukan, sebelumnya kesenian beluk hanya tampil di sekitaran daerah Cikondang sebagai fungsi ritual.

Dari Penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung telah mengalami pergeseran fungsi tidak hanya sebagai media komunikasi di ladang maupun media ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup (*life cycle*) seperti syukuran empat puluh hari kelahiran bayi, selesai pembangunan rumah ,aqiqah atau marhabaan, pernikahan, maupun khitanan melainkan menjadi sebuah kesenian yang di pertunjukan dalam berbagai peringatan hari-hari besar maupun acara

peresmian. Bergesernya fungsi dari kesenian beluk tersebut dalam penampilan kesenian ini tetap mempertahankan unsur religi yang terkandung di dalam kesenian beluk dan tidak seperti kesenian tradisional sebagai media pertunjukan lainnya, kesenian beluk ini tidak menggunakan alat musik sebagai media pendukung kesenian melainkan hanya *ngahaleuangkeun* serta menyanyikan secara keras saja tanpa menggunakan alat musik.

Terdapat Wawacan yang terikat aturan pupuh yang masih bertahan di kesenian beluk Cikondang, pupuh-pupuh tersebut yaitu: Pupuh Asmaran, Pupuh Sinom, Pupuh Dangdanggula, Pupuh Kinanti, Pupuh Pangkur, Pupuh Mijil, Pupuh Durma. Akan tetapi ada satu pupuh yang tidak dapat diselamatkan yaitu Pupuh Magatru karena orang yang bisa melantungkannya sudah meninggal dan tidak ada orang yang terwarisi pupuh Magatru tersebut. Hal ini merupakan sebuah peringatan kepada masyarakat Cikondang (Masyarakat Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung serta pemerintah daerah setempat agar dapat menjaga kesenian beluk tetap lestari, sangat disayangkan punahnya salah satu pupuh dari kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang dan pentingnya untuk melestarikan kesenian beluk agar punahnya salah satu pupuh dari kesenian beluk tidak terjadi kembali dan kesenian beluk bisa terjaga dari generasi ke generasi.

Hal yang berbau tradisional termasuk kesenian secara umum dipandang sebagai hal yang kuno, kolot, ketinggalan zaman, maupun tidak sesuai dengan zaman. Walaupun seperti ini di daerah yang masih memegang erat kesenian tradisionalnya menganggap kesenian tradisional sebagai suatu yang unik yang harus dijaga kelestariannya. Begitu pula masyarakat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung melestarikan kesenian beluk di tengah perkembangan zaman, walaupun begitu perkembangan teknologi dan media informasi membuat mudahnya diakses oleh Masyarakat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung kesenian dari luar maupun kesenian modern, ditambah lagi menekuni kesenian beluk tidak gampang sehingga yang ingin menekuninya harus sungguh-sungguh dalam belajar kesenian beluk. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi pelestarian kesenian beluk Cikondang.

Menurut riset dari Direktorat Warisan Budaya telah menetapkan tradisi lisan kesenian beluk Jawa Barat yang berada di Kampung Cikondang RT.03 RW.03, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung telah masuk ke dalam pencatatan salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2021 (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>). Hasil wawancara kepada Anom Juhana (Kamis, 23 Juli 2023) selaku sesepuh Kampung Adat Cikondang sekaligus seniman beluk dari generasi ketiga memaparkan bahwasannya kesenian beluk dari generasi ke generasi jumlah orang yang melestarikannya atau orang yang menggeluti kesenian beluk sebagai seniman berkurang jumlahnya. Fenomena tersebut menjadi sebuah peringatan agar kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung harus diperhatikan keberadaannya sehingga kesenian beluk dapat terwarisi dari generasi ke generasi.

Terdapat penelitian yang membahas mengenai kesenian beluk walaupun bukan kesenian beluk yang berada di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung, penelitian tersebut membahas kesenian beluk yang berada di Desa Ciapus, Kabupaten Bandung. Penelitiannya oleh Suwardi Alamsyah yang berjudul “Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung” yang dimuat di jurnal Patanjala: Jurnal Sejarah dan Budaya tahun 2013 dan sebelumnya berupa monograf buku laporan penelitian dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional dengan judul “Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat”. Isi penelitian tersebut mengenai bentuk pertunjukan kesenian beluk, tahapan pelaksanaan kesenian beluk, fungsi kesenian beluk terhadap masyarakat sehingga hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian yang saya kaji.

Terdapat pula penelitian yang membahas mengenai kesenian beluk yang berada di Provinsi Banten. Penelitian tersebut ditulis oleh Wardah yang berjudul “Kesenian Tradisional Beluk Dan Fungsinya Di Masyarakat Banten” yang dipublikasikan di jurnal Tsaqofah tahun 2011. Dari penelitian dari Wardah tersebut peneliti mengambil isi dari pembahasan terkait fungsi kesenian beluk bagi masyarakat pendukungnya dalam konteks penelitiannya adalah masyarakat Banten dan dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Adat Cikondang.

Selanjutnya penelitian mengenai kesenian beluk juga terdapat pada penelitian dari Lahpan dan Ambu dengan judul "Islam-Sunda: Ekspresi Agama dan Budaya Melalui Kesenian". Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwasanya terdapat relasi dari kesenian beluk terhadap penyampaian nilai-nilai agama bahkan kepada ajaran agama islam itu sendiri, sehingga menjadi bahan referensi dan pembahasan yang dapat diambil ke penelitian ini.

Terdapat pula penelitian jurnal artikel yang lingkup kajiannya berfokus kepada kesenian beluk yang berada di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung yaitu dari Oktaviani, Tsawara dan Roswida yang berjudul "Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk" dalam jurnal *Journal Signal* tahun 2019. Pada penelitian ini membahas terkait upaya strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Adat Cikondang dalam pelestarian kesenian beluk sehingga kesenian tersebut terjaga. Terdapat pula prosiding yang menjelaskan mengenai kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung yaitu dari Jannah dan Khaerawati dengan judul "Tradisi Seni Beluk Di Kampung Adat Cikondang Dalam Melestarikan Kebudayaan" dalam prosiding manajemen komunikasi tahun 2021. Prosiding tersebut melihat dari sudut pandang ilmu komunikasi yang disampaikan pada kesenian beluk dalam tujuannya untuk melestarikan kebudayaan, sehingga pembahasan dari jurnal yang ditulis Oktaviani, Tsawara dan Roswida tersebut dapat menjadi referensi terhadap penelitian ini dengan pembahasan yang merujuk terhadap pembahasan pelestarian kesenian beluk melalui upaya komunikasi kepala adat.

Terdapat pula penelitian tesis dari Iing Yulianti yang berjudul "Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah". Pada penelitian ini membahas mengenai upaya pewarisan dari sebuah nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Cikondang khususnya terhadap generasi muda yang sedang menempuh pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Hijrah melalui pembelajaran maupun pendidikan sejarah. Penelitian tersebut memuat mengenai kemampuan beradaptasi, berinteraksi dan saling menjalin hubungan dengan lingkungannya, baik terhadap lingkungan alam maupun sosial. Kemampuan tersebut membuat masyarakat

Kampung Adat Cikondang memiliki kearifan lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi terhadap situasi dari kondisi perkembangan zaman, salah satu warisan kearifan lokal dalam wujud *intangible* di Kampung Adat Cikondang yaitu kesenian beluk. Maka dari itu penelitian tersebut dapat menjadi referensi terhadap penelitian ini lebih khususnya mengenai kemampuan beradaptasi, berinteraksi dan saling menjalin hubungan dengan lingkungannya yang dimiliki masyarakat Cikondang.

Penelitian yang membahas mengenai transformasi kesenian tradisional yaitu skripsi dari Fikrie Algifari dengan judul “Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding Di Kota Bandung (2008-2017)”. Penelitian tersebut topik pembahasannya sama dengan penelitian ini yaitu mengenai transformasi kesenian, akan tetapi dalam pembahasan dari penelitian dari Fikrie membahas mengenai kesenian karinding. membahas transformasi kesenian karinding menjadi kesenian pertunjukan, alat pendidikan serta komoditas, sedangkan penelitian skripsi yang saya kaji berbeda ialah lebih berfokus mengenai transformasi kesenian tradisional beluk yang berawal dari media ritual menjadi media pertunjukan sehingga kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang dapat terkenal oleh masyarakat luas bukan hanya masyarakat di Kampung Adat Cikondang semata.

Berbeda dengan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian skripsi ini membahas dan berfokus kepada kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung yang mengalami transformasi atau perubahan fungsi yang awalnya sebagai media ritual menjadi media pertunjukan pada rentang tahun 1940-2021. Adapun alasan penulis untuk mengkaji kesenian beluk adalah sebagai berikut; Penulis ingin mengetahui dan mengkaji tentang perkembangan kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung yang awalnya kesenian beluk ini ditampilkan di sekitaran Cikondang sebagai media ritual hingga sekarang sudah tampil di beberapa acara di luar Cikondang sebagai media pertunjukan, hiburan dan penampilan baik di sekitaran Kabupaten Bandung dan sekitarnya (Kota Bandung) seperti saat Peresmian Stadion Si Jalak Harupat, Peresmian Situ Cileunca, Penampilan di Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di sebuah Villa yang berada di Pasir Impun, Bandung tahun 1989,

Wisuda Universitas Padjadjaran tahun 1989, bahkan diundang ke Purwakarta di Pameran Lubung Padi tahun 2021, sehingga penulis ingin mengetahui perubahan fungsi dari kesenian beluk yang awalnya sebagai media media ritual bergeser menjadi pertunjukan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pergeseran fungsi tersebut di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung.

Penulis berasal dari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, Kesenian beluk Kampung Adat Cikondang juga berada di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung sehingga rasa kedaerahan penulis ingin meneliti mengenai kesenian yang berada di daerah penulis tinggal. Pada penelitian ini mengambil rentang tahun 1940-2021. Karena pada tahun 1940 kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung beluk menjadi sebuah kesenian karena pada sebelumnya beluk merupakan alat komunikasi berladang (*ngahuma*), hal ini menunjukkan adanya transformasi atau perubahan yang terjadi pada beluk dari segi bentuk fungsi yang awalnya berupa alat komunikasi menjadi sebuah kesenian yang dilaksanakan di acara-acara ritual. Sedangkan Tahun 2021 merupakan Tahun pertama munculnya generasi keenam dari kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung, sehingga kesenian beluk masih terjaga, dan pada tahun 2021 kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung telah masuk ke dalam pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTD) oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kemendikbud, maka penulis mengambil rentang tahun 1940-2021. Maka dari itu penelitian skripsi ini berjudul “Transformasi Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikodang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka terdapat sebuah permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian oleh penulis dalam sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimana transformasi kesenian beluk dari ritual menjadi pertunjukan di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung tahun 1940-2021”. Supaya penelitian ini terarah, maka penulis membuat sebuah pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021?
3. Bagaimana proses transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021?
4. Bagaimana respon seniman kesenian beluk dan masyarakat terhadap transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021. Dengan demikian tujuan penelitian yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang lahirnya kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021.
3. Mendeskripsikan proses transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021.
4. Memaparkan respon seniman kesenian beluk dan masyarakat terhadap perubahan kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dari ritual menjadi pertunjukan tahun 1940-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal khususnya mengenai kesenian tradisional yaitu kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung.
2. Memberikan kontribusi berupa penelitian ilmiah sebagai referensi terhadap sejarah lokal kesenian beluk sebagai kesenian tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan terkait kajian mengenai Transformasi Kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021.
2. Memberikan wawasan serta informasi bagi masyarakat umum mengenai keberadaan kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung serta transformasi kesenian dari ritual menjadi pertunjukan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber serta acuan terhadap pembelajaran sejarah kepada guru maupun siswa terhadap pengembangan sebuah materi pembelajaran kelas X (sepuluh) pada mata pelajaran sejarah wajib melalui kompetensi dasar 3.10 yaitu menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.
4. Kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang tahun 2021 sudah tercatat sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Hal tersebut dianggap baik akan tetapi lebih baik lagi kesenian beluk Cikondang bisa ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, maka dari itu hasil penelitian ini untuk membuat kesenian beluk Cikondang dapat ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini mengacu terhadap pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Penulis membagi struktur penulisan skripsi menjadi lima bab yaitu Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kajian Pustaka), Bab III (Metode Penelitian), Bab IV (Temuan dan Pembahasan) dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bab yang memaparkan mengenai landasan dari penelitian yang dikaji oleh penulis, terdapat landasan penelitian seperti terdapat latar belakang penelitian, pada bagian ini memaparkan mengenai alasan pembahasan yang diteliti, selanjutnya terdapat bagian rumusan masalah penelitian, pada bagian ini memuat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, pada bagian ini menjelaskan penelitian dengan memiliki tujuan yang jelas, selanjutnya yaitu manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), pada bagian ini menjelaskan kontribusi penelitian yang dapat diperoleh, selanjutnya terdapat struktur organisasi skripsi, pada bagian ini memuat mengenai sistematika penulisan skripsi sesuai dengan karya tulis ilmiah.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bagian ini memuat mengenai konten yang berkaitan terhadap pembahasan penelitian atau yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian seperti konsep dan teori. Pada bagian ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu sesuai dengan pembahasan penelitian dilihat dari kesesuaian objek pembahasan serta periodisasinya dan berfungsi sebagai terhindarnya dari unsur plagiarisme penulisan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas mengenai cara dalam menyusun penulisan penelitian yang baik dan benar sesuai Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 serta berlandaskan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Serta dalam metode penelitian menggunakan dasar metode historis mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini memuat segala hal yang ditemukan dalam penelitian serta dituliskan secara padu mengenai pembahasan mengenai penelitian ini dengan judul “Transformasi Kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”. Temuan yang sudah didapatkan diolah menjadi pembahasan maupun menjawab pertanyaan penelitian yang termuat di rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini merupakan bab penutup dan tidak ada lagi bab dari penulisan skripsi. Dalam bab ini memuat mengenai

kesimpulan dari pembahasan yang diteliti dari pembahasan setiap bab sebelumnya dalam penelitian ini, serta memberikan rekomendasi maupun saran terhadap penelitian skripsi maupun bagi rekomendasi penelitian selanjutnya dalam sudut pandang yang berbeda.